

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto dalam buku yang berjudul *Teori – Teori Kebudayaan* mengatakan banyak ahli kebudayaan berpendapat, bahwa kata “kebudayaan” adalah salah satu dari sedikit kata yang paling kompleks pengartiannya. Mengapa? Sebab kata ini terarah pada bidang ilmu yang berbeda, dengan rangka berpikir yang juga berbeda. Ranah “kebudayaan” melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk sikap, sifat, dan pola pikir. Sebagai konsep penyampaian pun, kebudayaan memiliki beberapa media, yang salah satunya adalah film, yang merupakan salah satu mediator yang cukup representatif dalam menunjukkan kebudayaan yang bersifat audiovisual.

‘Ramen Girl’ adalah sebuah film yang dirilis pertama kali pada tahun 23 Oktober 2008 di Rusia, yang disutradarai oleh Robert Allan Ackerman. Film berdurasi 102 menit ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Abby, yang sama sekali tidak bisa bahasa Jepang berusaha membuat *ramen* dengan resepnya sendiri.

Film ini dimulai ketika Abby, datang ke Tokyo untuk hidup bersama kekasihnya yang bernama Nathan. Sayangnya, keesokan harinya Nathan harus pergi ke Osaka, dan memilih memutuskan hubungannya dengan Abby ketimbang mengajaknya ke Osaka. Pada awalnya, Abby tetap tinggal di Tokyo dengan satu harapan, Nathan akan kembali padanya. Tetapi ia dalam keadaan yang

menyedihkan; terdampar di negeri asing, ditambah tidak bisa bahasa setempat. Suatu hari, ia datang ke kedai *ramen* yang berada didekat apartemennya, dan ia merasa terhibur berkat *ramen* buatan Maezumi, pemilik kedai tersebut. Ia pun memutuskan untuk bekerja sebagai murid dibawah bimbingannya. Maezumi awalnya menolak, tetapi Abby tetap berkeras. Maezumi memberikan Abby pekerjaan kotor dan bersikap tidak bersahabat, dengan harapan Abby tidak akan mampu bertahan dan keluar. Namun, Abby membuktikan dirinya mempunyai mental yang kuat, dan bisa bangkit kembali setelah berkali-kali gagal.

Di dalam film ini dapat dilihat jelas proses pembelajaran Abby, yang di Jepang disebut dengan sebutan “*minarai*” (見習い), dengan Abby sebagai pembelajar, disebut dengan “*minarai*kou” (見習い工) atau “*deshi*” (弟子), yang berarti ‘disciple’ atau ‘murid’. Dilihat dari kanjinya, kata *minarai* memiliki pengartian literal seseorang yang belajar dengan cara mengobservasi. Konsep *minarai* ini tidak hanya berlaku dalam bidang pembuatan *ramen* saja, melainkan pada semua bidang kesenian, baik seni ukir, seni pahat, seni tempa, seni kaligrafi, maupun pembuatan makanan, seperti *sushi*, dan tentu saja, *ramen*. Dulu, didalam bidang pembuatan pedang, *deshi* atau *minarai*kou tidak diperbolehkan menyentuh apapun hingga sang penempa memberikan sekop untuk membersihkan abu, atau bila didalam bidang kuliner, sampai sang *itamae* (板前) atau *chef* memberikan panci untuk dicuci.

Di film *Ramen Girl* ini juga dijelaskan, bahwa seorang pemilik restoran tidak bisa langsung menunjuk penerusnya begitu saja. Seorang penerus haruslah diakui oleh *shishou* (師匠), atau master. Sang *shishou* harus pertama datang ke

kedai *ramen*, merasakan *ramen* buatan muridnya, dan bila muridnya dianggap layak dan mampu membuat *ramen* sendiri, maka sang *shishou* akan memberikan restunya. Ini merupakan suatu tendensi yang fundamental. Bagi sang pemilik toko, ia bisa mendirikan toko cabang dengan muridnya, yang biasanya merupakan anaknya sendiri, sebagai kepala tokonya. Bagi muridnya ia akhirnya mendapatkan sebuah pengakuan dari hasil jerih payahnya selama bertahun-tahun masa magangnya.

Mencermati perihal magang ini, dalam bahasa Inggris istilah ini dikenal dengan '*apprenticeship*'. Sedangkan yang melakukannya disebut dengan '*apprentice*'. Kata *apprenticeship* ini berasal dari bahasa latin yaitu '*apprehensus*' atau '*apprehendere*' yang memiliki definisi '*to seize*' atau 'untuk mendapatkan'. Dalam kamus Noah Webster definisi kata *apprentice* ini adalah,

The service, state, or condition of an apprentice, in preliminary practice or training.

(Webster: 1961;91)

Pelayanan, keadaan, atau kondisi seorang murid, dalam latihan atau pendidikan permulaan.

Gary DeCoker¹ di dalam buku John Calhoun Singleton yang berjudul *Learning in Likely Places: Varieties of Apprenticeship in Japan (Learning in Doing: Social, Cognitive and Computational Perspectives)* membuat 7 rumusan mengenai metode *minarai* di Jepang, berdasarkan pengalamannya sendiri, dan dari

¹Gary DeCoker adalah seorang warga negara Amerika yang pergi ke Jepang untuk mempelajari kesenian Jepang. Ia belajar 4 tahun dibawah bimbingan aliran Ootomo, yang terletak sebelah barat kotaKyoto. Ia sempat beberapa kali menjadi penerjemah untuk beberapa master dan asisten, dan tahun – tahun berikutnya ia tetap tinggal di kediaman besar aliran Ootomo untuk memperdalam pembelajarannya sekaligus bekerja sebagai salah satu staf disana. Kesenian – kesenian yang ia pelajari menyangkut drama *noh*, *chado* (茶道) atau upacara minum teh, seni bela diri, dan kaligrafi.

jubokushou, sebuah tulisan kuno yang ditulis oleh Pangeran Sonen (1298-1356) kepada *Tenno*(天皇)Gokougou (1338 – 1374) pada tahun 1352, yang berisikan paduan untuk sang Kaisar muda dalam pembelajaran *shodo* (書道), atau seni kaligrafi. Rumusan-rumusan ini mencakup bagaimana sifat dan karakteristik orang Jepang dalam memberikan pengajaran dengan metode *minarai*. Perlu diketahui bahwa tujuh karakteristik ini murni berasal dari pemikiran Gary DeCoker, sehingga tujuh karakteristik ini tidak terdapat bahasa Jepangnya. Gary DeCoker mengamati secara langsung bagaimana para *sensei* di Jepang dalam memberikan latihan, lalu membandingkannya dengan *jubokushou*, sehingga dapat diketahui bahwa para *sensei* di Jepang memiliki karakteristik yang sama dalam melatih. Tujuh karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Copying the Model*
2. *Discipline*
3. *Master – Disciple Relations*
4. *Secrets, Stage, and the Hierarchy of study*
5. *Established Lineage*
6. *Non-verbal Communication*
7. *Art as a Spiritual Quest*

Melalui 7 karakteristik ini, penulis terdorong melakukan analisis mengenai kebudayaan Jepang sebagai kebudayaan oriental yang dilihat dari kaca mata kebudayaan barat sebagai kebudayaan oksidental, khususnya dalam hal memberikan pelatihan. Di dalam film *Ramen Girl*, terdapat banyak sekali

kesalahpahaman Abby dalam mengartikan maksud dari *chef* Maezumi, yang diakibatkan adanya perbedaan kebudayaan dalam konsep *apprenticeship* ini.

Dan sebagai penutup, penulis akan sedikit mengenalkan *ramen* yang merupakan objek pembelajaran Abby. *Ramen* (ラーメン) adalah salah satu makanan Jepang yang berasal dari Cina. Awalnya, *ramen* disajikan dengan kuah dari kaldu daging atau ikan dengan rasa *miso* (味噌) dan tambahan-tambahan seperti *chashu* (チャーシュー) atau irisan daging babi, *nori* (海苔) atau rumput laut, *kamaboko* (かまぼこ), dan jagung. Namun dalam perkembangannya, hampir setiap kedai *ramen* memiliki ciri khasnya tersendiri. Ivan Orkin² dalam majalah *Jselect* mengatakan:

One of the reasons I chose ramen was I thought it was one of the only areas of the Japanese cuisine that I could do whatever I wanted. If I did washoku or tempura or udon or sushi or any of those things, there's basically a rule book that you've got to stick to, and if you go too far off, your legitimacy goes out of the window

(*Jselect*: 2009;4)

Salah satu alasan mengapa saya memilih *ramen* adalah karena saya pikir itu (*ramen*) adalah satu - satunya area di makanan Jepang dimana saya bisa melakukan apa saja yang saya mau. Bila saya membuat *washoku* atau *tempura* atau *udon* atau *sushi* atau apapun yang seperti itu, ada sebuah buku peraturan yang harus anda patuhi, dan bila anda terlalu keluar dari peraturan tersebut, legitimasi anda dapat melenceng jauh.

Berdasarkan hal tersebut, di Jepang sendiri terdapat banyak varian *ramen*. Tetapi, beberapa yang paling menonjol dan dikenal di seluruh Jepang ialah *ramen* dari daerah Sapporo, Kitakata, Tokyo, dan Yokohama.

²Ivan Orkin adalah pemilik sekaligus *chef* dari “*Ivan Ramen*”, sebuah kedai *ramen* yang berlokasi di Tokyo. Hanya dalam jangka waktu 18 bulan semenjak ia mendirikan tokonya di Minami Karasumaya, “*Ivan Ramen*” telah menjadi sesuatu yang fenomenal

Ada pendapat yang mengatakan, bahwa *ramen* masuk ke Jepang karena murahny harga tepung yang diimpor dari Amerika setelah Perang Dunia ke-2, pada saat yang bersamaan, pasukan Jepang baru kembali dari pendudukan di China. Banyak dari prajurit ini telah menjadi terbiasa dengan masakan China, dan selanjutnya mendirikan restoran-restoran China di Jepang. Atas dasar murahny harga tepung saat itu, menjaga harga *ramen* tetap rendah, dan hal ini membuat masakan *ramen* menjadi terkenal dalam waktu singkat.

Pendapat lain mengatakan, kata *ramen* berasal dari bahasa China "*la mian*" (拉麵), yang berarti "mie yang ditarik". Ada juga yang mengatakan, berasal dari kata "*lao mian*" (老麵), "*lu mian*" (鹵麵), yaitu mie yang dimasak dengan kuah yang kental, atau juga "*laomian*" (撈) berarti "mengeruk" yang dilihat dari penggambaran cara memasak mie dengan merebusnya dalam air mendidih, lalu mengeruknya dengan saringan.

1.2 Pembatasan Masalah

Penulis akan membahas *minarai* berdasarkan interaksi yang terjadi antara Abby dan Maezumi dalam film drama *Ramen Girl*. Yang akan dibahas adalah:

1. Apakah metode *minarai* hanyalah sebatas cara orang Jepang dalam memberikan pelatihan kemampuan saja? Atau *minarai* melatih hal yang lain juga?
2. Menggunakan tujuh karakteristik sebagai sebuah kode etik dalam *minarai*, apakah Abby sudah termasuk murid yang baik? Bila tidak, bagaimanakah sebaiknya seorang *deshi* bersikap?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi adalah untuk memahami dan mendeskripsikan konsep dari metode *minarai* melalui media film Ramen Girl.

1.4 Pendekatan

Dalam penulisan penelitian ini, penulis akan menggunakan ‘pendekatan moral’. Tetapi sebelum masuk dalam ‘pendekatan moral’, sebenarnya apakah definisi dari kata ‘moral’ itu sendiri? Kata ‘moral’ berasal dari bahasa latin yaitu ‘*morālis*’ atau ‘*mores*’, yang berarti ‘cara-cara’, ‘aturan’, ‘karakter’, atau ‘tingkah laku’. Moral memiliki dua pengertian, yaitu pengertian secara deskriptif dan secara normatif. Moral secara normatif menilai suatu perbuatan, dan membuat suatu pernyataan benar atau salah secara obyektifnya. Sedangkan secara deskriptif, moral meracu pada apa yang dianggap benar atau salah oleh suatu masyarakat tertentu. Penulis akan menggunakan moralitas, karena didalam penulisan ini nilai-nilai moral yang akan digunakan hanya menyangkut satu kelompok masyarakat saja.

Dalam www.philosophy.lander.edu disebutkan:

Descriptive morals isa study of human behavior as a consequence of beliefs about what is right or wrong, or good or bad, insofar as that behavior is useful or effective. In a sense, morals is the study of what is thought to be right and what is generally done by a group, society, or a culture. In general, morals correspond to what actually is done in a society.

<http://philosophy.lander.edu/ethics/types.html>

Moral deskriptif adalah sebuah pembelajaran akan tingkah laku manusia sebagai konsekuensi dari pengertian akan benar atau salah, baik dan buruk, selama tingkah laku tersebut berguna dan efektif. Jadi, moral adalah pembelajaran mengenai apa yang dipikir benar dan biasanya dilakukan di dalam grup, masyarakat, atau budaya. Secara umumnya, moral berkorespondensi dengan apa yang dilakukan sebenarnya didalam suatu masyarakat.

Jadi bisa ditarik kesimpulan, bahwa moral secara deskriptif merujuk pada nilai-nilai kemasyarakatan, suatu kode tertentu dalam bertingkah laku, atau adat-istiadat yang dipakai dan diimplementasikan didalam suatu tatanan masyarakat tertentu, dan menjadi ukuran dasar dalam menentukan baik-buruknya sikap dan perilaku seseorang dalam masyarakat. Bila orang tersebut mengikuti nilai moral masyarakatnya, ia adalah seorang individu yang bermoral. Bila tidak, maka ia individu yang ‘amoral’, yang hidup diluar peraturan yang ada dan biasanya merugikan orang lain. Di sini ditekankan frasa “masyarakat tertentu”, karena memang nilai-nilai moral setiap masyarakat berbeda. Dalam setiap tatanan masyarakat yang berbeda, memiliki peraturan, etiket, adat-istiadat, dan hukumnya masing-masing, sehingga apa yang dianggap salah disuatu tempat, belum tentu salah ditempat lain. Dan moralitas tidak hanya menyangkut aspek sosial dan kebudayaan saja, tetapi juga bidang ideologi, politik, dan ekonomi. Sebagai contoh, menurut agama Kristen, memakan daging babi adalah suatu hal yang normal. Tetapi tidak demikian menurut hukum agama Islam, yang mengharamkan daging babi.

Lalu, apakah definisi dari ‘pendekatan moral’ itu? Pendekatan moral, adalah salah satu cara yang dapat digunakan dalam menganalisis sesuatu dengan bidang moral sebagai tolok ukurnya. Pendekatan ini melihat suatu sikap dan

perilaku seseorang berdasar suatu nilai kemasyarakatan tertentu, dan menilainya apakah seseorang tersebut telah menjalankan peranannya dengan baik atau tidak. Bila tidak, maka akan diutarakan bagaimana berperilaku yang seharusnya, yang sesuai dengan perannya dalam masyarakat.

Penulis menggunakan pendekatan ini, karena bila dilihat dari tujuan penulisan diatas, selain penulis ingin memberikan pemahaman, pendeskripsian, serta implementasi konkret karakteristik - karakteristik dalam *minarai* yang dikemukakan oleh Gary DeCoker, penulis juga ingin memberikan gambaran bagaimana seorang *deshi* yang baik, dan yang akan diterima didalam dunia *apprenticeship* Jepang melalui film *Ramen Girl* sebagai media. Bila kita membicarakan ‘baik dan buruk’, pasti ada suatu nilai-nilai tertentu yang menjadi pegangan dan tolok ukur ‘baik’ atau ‘buruk’nya sikap dan perbuatan seseorang. Di sini, penulis menggunakan 7 karakteristik teori Gary DeCoker, sebagai nilai-nilai dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang (khususnya non-Jepang) yang ingin menjadi *deshi*. Bila tidak, maka akan terdapat suatu ‘*gap*’ kebudayaan, seperti yang terjadi didalam film ‘*Ramen Girl*’.

1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi dalam 4 bagian, sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang membahas hal-hal mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, metode, dan teknik penelitian serta organisasi penulisan akan diuraikan.

Bab II merupakan Landasan Teori. Pada bab ini penulis akan membahas teori-teori yang berhubungan dengan *minarai*, termasuk didalamnya 7 karakteristik *minarai* yang merupakan teori dasar penulisan.

Bab III merupakan isi dari karya tulis ini. Pada bab ini, penulis akan menganalisis tujuh karakteristik *minarai* yang muncul dalam film *Ramen Girl*. Dari film tersebut akan disebutkan adegan-adegan yang menggambarkan karakteristik *minarai*, dan akan dihubungkan dengan kehidupan sang murid, yang memang sering terbentur dengan 7 sifat tersebut.

Bab IV merupakan kesimpulan dari karya tulis ini. Seluruh analisis yang telah dibuat akan dimuat dalam bab ini. Pada bab ini juga akan disertakan dengan sinopsis, daftar pustaka, riwayat hidup penulis, serta lampiran-lampiran lainnya bila dibutuhkan.